

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berkat cita-cita yang membuat Islam lebih diterima oleh masyarakat Jawa, Islam telah menyebar secara damai ke seluruh wilayah. Jauh sebelum Islam masuk, seperti diketahui, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang berkembang di masyarakat dengan varian yang berbeda-beda berdasarkan ciri khas lokalnya. Secara sosiologis, budaya berinteraksi dengan masyarakat dan kelompok sosial, berubah sedemikian rupa sehingga masing-masing kelompok dapat mempengaruhi arah budaya (Raqib 2007: 11).

Karena orang dan kelompok selalu mempunyai pengaruh terhadap bagaimana kebudayaan mereka berkembang dan berubah. Pemahaman bahwa kebudayaan akan ada dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya diperoleh dari proses akulturasi jenis ini. Masyarakat Jawa telah lama dikenal memiliki budaya yang beragam, yang meliputi: upacara ritual (Tedak Sinten Jawa, Ngaben Bali, Ma'ene Sulawesi, dll), adat istiadat, tradisi (Grebeg Maulid/Syawal Yogyakarta, Dugderan Semarang, Panggang Jari Papua, Labuhan Pesisir Selatan, dll), dan masih banyak praktik lainnya yang masih digunakan hingga saat ini dan dilestarikan, menurut (Raqib 2007:36).

Salah satu bagian dari budaya daerah yang dilestarikan oleh masyarakat adalah salah satu budaya Jawa yaitu adat istiadat dan ritual adat. Kebudayaan ini sangat kaya akan nilai-nilai sejarah, moral, pendidikan, dan budaya yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang kohesif. Ini telah berkembang dalam jangka waktu yang lama dan merupakan warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat dan ritual adat merupakan penanda budaya suatu komunitas yang dianggap mempunyai kekuatan, melalui praktiknya, untuk mengendalikan dan menjaga beragam ekologi yang menarik perhatian karena keindahan dan individualitasnya masing-masing. Salah satu contoh besarnya keberagaman terlihat pada kebudayaan Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa.

Masyarakat khususnya masyarakat semenanjung pesisir selatan menganut tradisi yang disebut dengan sesaji larung atau dikenal juga dengan sedekah laut atau dalam bahasa Indonesia labuhan. Tradisi ini melibatkan pembuangan hasil pertanian ke laut sebagai upaya untuk menghilangkan kesialan terkait perolehan

makanan atau penyakit yang menyebar ke seluruh tubuh. Tergantung daerah atau tempat di mana adat ini dilakukan, ada juga individu yang memahaminya sebagai cara bersyukur kepada Tuhan atas segala rezeki yang didapat dari laut (Sri 2018:196). Adat lerungan sering dilakukan pada malam 1 Muharram atau malam 1 Sura penanggalan Jawa. Warga pesisir pantai Yogyakarta juga melakukan lerungan di Pantai Parangkusumo. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Ponorogo yang menganut adat lerungan dan berdomisili di sekitar Telaga Ngebel. Adat ini hanya satu dari sekian banyak hal yang dilakukan Grebeg Suro.

Ritual lerungan saat ini dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan Lerung Risale Do'a yang artinya "ucapan syukur karena konsisten menerima ucapan selamat selama setahun terakhir". Pameran barang-barang pertanian daerah yang mewakili hilangnya segala ancaman dari planet ini menjadi penanda kegiatan ini. Tradisi lerungan yang dilakukan masyarakat Jawa di Kruni Stabat menurut Imam 2018:145 tentunya merupakan rangkaian peristiwa yang setiap tindakan atau makna simboliknya harus mempunyai tujuan dan makna dengan banyak model dan prosesi. dimana Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan akhir. Tujuan ini menimbulkan kontroversi, yang menyebabkan perubahan nama tradisi.

Meskipun tradisi lerungan yang dilakukan di Kruni Stabat kini telah berasimilasi dengan cita-cita ajaran Islam, namun tetap mempertahankan ilmu animisme dan dinamis dalam penerapannya. Berbagai perspektif digunakan untuk mendalami tradisi larungan, antara lain terkait syariat Islam, budaya, masyarakat, sejarah, agama, bahkan perekonomian atau industri pariwisata. Tradisi larungan telah banyak diteliti. Para peneliti mencatat bahwa masih ada kesenjangan dalam data yang perlu diisi, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Tidak mungkin memisahkan budaya sejati dari makna pendidikannya. Leungan peninggalan Kruni Stabat diklaim tetap mempertahankan paham animisme yang dinamis dalam penerapannya, meski kini telah disesuaikan dengan tujuan ajaran Islam. Tradisi larungan dikaji dari berbagai sudut pandang, antara lain dari segi hukum Islam, budaya, masyarakat, sejarah, agama, bahkan dunia usaha atau perjalanan dan pariwisata. Banyak kajian yang telah dilakukan mengenai tradisi larungan. Para ahli mengakui masih terdapat kesenjangan informasi yang perlu ditutup, khususnya di bidang pendidikan. Kebudayaan sejati tidak dapat

dipisahkan dari pentingnya pendidikan. “**Akultrasi Nilai-Nilai Islam dalam Adat dan Tradisi Masyarakat Jawa di Kampung Kruni Stabat**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai tantangan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Proses transformasi suatu kebudayaan melalui interaksi langsung dan berkepanjangan dengan budaya asing atau dengan budaya lain secara keseluruhan sambil tetap mempertahankan unsur-unsur budaya asli disebut akulturasi. Apakah peradaban yang tercipta dari akulturasi ini hanya terdiri dari akal dan nalar manusia saja, ataukah juga mengandung aspek dari kebudayaan lain.
2. Mengungkap dan menyelidiki fakta sejarah budaya nenek moyang yang membawa pelajaran berharga tentang moralitas, agama, dan topik lainnya. karena mayoritas masyarakat belum mengetahui latar belakang berkembangnya banyaknya kebudayaan di Kruni Stabat.
3. Menguraikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di wilayah Kruni Stabat, termasuk adat istiadat Lerungan.

## **C. Batasan Masalah**

Luasnya permasalahan yang akan dibahas serta dikaji, maka fokus permasalahan akan dibatasi agar penelitian ini berjalan dengan kondusif dan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Akultrasi Nilai-Nilai Islam dalam Adat dan Tradisi Masyarakat Jawa di Kampung Kruni Stabat. Sebagaimana pengembangan sejarah yang menggunakan gejala sosial sebagai bahan baku dalam kajian sejarah salah satunya dengan menggunakan kebudayaan dalam tradisi. Lingkup penelitian mencakup mengenai nilai-nilai islam dalam adat dan tradisi masyarakat.

## **D. Rumusan Masalah**

Untuk lebih memfokuskan penulis dalam melakukan penelitian dan mempermudah penulis dalam merumuskan masalah ke dalam ruang yang lebih

fokus lagi, maka penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan Kruni membentuk kultur masyarakat sekitar?
2. Nilai-nilai Islam apa yang terdapat dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan di kampung Kruni?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap nilai-nilai Islam yang terdapat dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi munggah muluh di Kampung Kruni.
2. Untuk mengetahui dampak nilai-nilai Islam dalam praktik akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi larungan di kampung Kruni membentuk masyarakat yang seperti apa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacasebagai berikut:

##### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengangkat pesan atau nilai Islam dari dalam adat dan tradisi masyarakat Jawa. Pesan-pesan sejarah yang diangkat dan ditampilkan.

##### **B. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

###### **a. Pembaca**

- Bagi para pembaca diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini menjadi lebih peka terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia adat dan tradisi Jawa

###### **b. Akademisi**

- Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti dan pemerhati masyarakat. Sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan dalam tradisi dan adat yang sampai saat ini masih

banyak dijalankan

- Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah pengembangan baru mengenai adat dan tradisi dalam masyarakat Jawa.

c. Penulis

- Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menerapkan pengetahuan peneliti mengenai substansi dari sejarah Baik perbedaan, persamaan, dan juga hubungan diantara keduanya.
- Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dengan menyajikan dan menjelaskan temuan penelitian dan menawarkan gambaran umum yang koheren dan terorganisir tentang konten yang disajikan dalam tesis ini. Sistem penulisannya penulis bagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Pendahuluan yang meliputi sejarah permasalahan, konseptualisasi, tujuan, manfaat penelitian, dan metode penulisan, tercakup dalam BAB I.

Landasan teori yang memuat teori konseptual sesuai dengan judul penelitian dibahas pada BAB II. Variabel-variabel yang berkaitan dengan judul penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai aspirasi penelitian serupa dengan penulis tercakup dalam kerangka konseptual.

Metodologi Penelitian dibahas pada BAB III, beserta Metode dan Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

Hasil dan pembahasan yang dimuat dalam Bab IV memuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh penulis selama penyelidikannya. dari tinjauan literatur studi serta hasil wawancara.

Kompilasi rekomendasi dari seluruh perdebatan tesis dapat dilihat pada BAB V ini.